



"ANALISIS LINGKUNGAN KELAS YANG TIDAK KONDUSIF TERHADAP TRAUMA BELAJAR PESERTA DIDIK"

Sofiya Barus¹, Suzette Hating², Sifra Manalu³, Asta Sembiring⁴, Yannece Sihombing⁵

sofiyaagustina114@gmail.com suzethatting@gmail.com sifram029@gmail.com
astakembaren@gmail.com Yannecesihombing@gmail.com

Universitas Katolik Santo Thomas Medan, *ust.ac.id*

*Penulis korespondensi

Abstrak

Tempat kelas adalah salah satu komponen penting yang memengaruhi seberapa nyaman dan efektif proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana lingkungan kelas yang tidak menyenangkan berdampak pada munculnya trauma belajar pada siswa SMP kelas VIII. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan emosional yang berkembang menjadi trauma belajar dapat disebabkan oleh lingkungan kelas yang bising, sempit, dan kurangnya ventilasi. Gejala yang dialami peserta didik antara lain kecemasan berlebih, ketakutan terhadap pelajaran tertentu, penurunan motivasi, dan keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Faktor pemicu utama meliputi sikap guru yang otoriter, perundungan dari teman sebaya, serta minimnya dukungan emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa agar proses belajar dapat berlangsung optimal.

Kata Kunci: lingkungan kelas, trauma belajar, siswa SMP, tekanan emosional, motivasi belajar

Pendahuluan

Salah satu komponen penting yang memengaruhi proses belajar-mengajar adalah lingkungan kelas. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat dicapai melalui lingkungan yang kondusif, yang mencakup suasana yang tenang, pencahayaan yang cukup, dan ventilasi yang baik, serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kelas memiliki kondisi seperti itu. Banyak kelas masih memiliki fasilitas yang tidak memadai, ruang belajar yang sempit dan bising, dan suasana emosional yang tegang karena interaksi yang tidak sehat antara siswa dan guru. Lingkungan belajar terdiri dari semua faktor yang memengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai komponen utama proses pembelajaran di sekolah. (Yasintha et al., 2022) Banyak kelas masih memiliki fasilitas yang tidak memadai, ruang belajar yang sempit, bising, dan interaksi yang tidak sehat antara siswa dan guru. Kondisi-kondisi ini dapat mengganggu kenyamanan dan trauma belajar siswa.



(Arini et al., 2023) menyatakan bahwa salah satu konsekuensi dari kurangnya perhatian guru terhadap masalah penataan lingkungan kelas adalah siswa memiliki persepsi yang buruk tentang pembelajaran, kejenuhan, kesulitan, ketidakjelasan, dan estimasi diri yang buruk. Akibatnya, ketercapaian tujuan pembelajaran dan misi menjadi dilematis.

Trauma belajar adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan ketakutan, kecemasan, atau penolakan terhadap kegiatan belajar karena pengalaman buruk yang pernah dialami siswa. Dalam beberapa kasus, situasi kelas yang tidak mendukung dapat menjadi sumber trauma belajar. Pengaruh lingkungan fisik dan sosial di kelas tidak boleh dianggap remeh dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Misalnya, siswa yang merasa tidak aman secara emosional atau pernah dimarahi di depan kelas dapat mengembangkan trauma belajar yang memengaruhi motivasi dan prestasi mereka. Ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan fisik dan sosial di kelas tidak boleh dianggap remeh. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan di mana siswa berinteraksi satu sama lain. Ini harus dibuat dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat dilakukan dengan baik dan tujuan dapat dicapai dengan baik. (Jumrawarsi & Suhaili, 2020) Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan kelas yang tidak kondusif terhadap trauma belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi elemen lingkungan kelas yang paling berkontribusi terhadap trauma belajar, baik dari aspek fisik (seperti pencahayaan, suhu, dan kebisingan) maupun sosial (seperti interaksi antar individu dan gaya pembelajaran guru). Secara teoritis, penelitian ini dapat meningkatkan penelitian psikologi pendidikan, khususnya tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosi dan motivasi siswa untuk belajar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu guru, kepala sekolah, dan orang lain dalam membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kajian Teori

1. Pengertian Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan keseluruhan kondisi fisik dan sosial yang terdapat di dalam kelas dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Menurut (Latief et al., 2023) Lingkungan belajar terdiri dari semua faktor yang memengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai komponen utama proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan kelas yang ideal adalah lingkungan yang kondusif, yaitu mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan bebas dari gangguan. Komponen lingkungan kelas terdiri dari dua aspek utama: lingkungan fisik dan lingkungan sosial-emosional.

Lingkungan fisik mencakup pencahayaan, suhu udara, ventilasi, kebersihan ruangan, tata letak meja-kursi, serta tingkat kebisingan. Jika faktor-faktor ini tidak ditata dengan baik, maka dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan siswa. Sementara itu, lingkungan sosial mencakup interaksi antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, suasana emosional kelas, dan gaya manajemen kelas oleh guru. Kelas yang dipenuhi tekanan emosional, intimidasi, atau kurangnya dukungan sosial berpotensi menurunkan minat dan semangat belajar peserta didik.

2. Pengertian Trauma Belajar



Dengan demikian, masalah penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa setiap orang pasti pernah mengalami pengalaman yang buruk, dan setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda untuk menangani pengalaman tersebut. Ketika sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, beberapa orang menunjukkan reaksi normal, mengalami kesedihan selama beberapa waktu, mengalami trauma, atau takut, bahkan ada beberapa orang yang merasa khawatir tentang berbagai hal yang terkait dengan kejadian buruk tersebut. Masalahnya dengan kejadian ini adalah dampaknya, yang dapat menyebabkan kita menjadi sangat gugup atau bahkan fobia ketika kita merasa tidak nyaman. (Nurul Azizatul Isnaini et al., 2023)

Jika tidak ditangani dengan baik, trauma belajar dapat menghambat kemajuan akademik dan psikologis siswa. Gejala emosional seperti kecemasan berlebihan, mudah stres, dan ketakutan saat dihadapkan pada tugas akademik adalah beberapa gejalanya. Mereka juga dapat mengalami gejala kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, menurunnya rasa percaya diri, dan perilaku menghindari lingkungan belajar.

3. Hubungan antara Lingkungan Kelas dan Trauma Belajar

Lingkungan kelas memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar siswa. Menurut teori behaviorisme B.F. Skinner, lingkungan kelas berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi respons individu. Jika lingkungan kelas memberikan stimulus negatif, seperti hukuman, ketegangan, atau ketidaknyamanan, maka siswa lebih mungkin menunjukkan respons pembelajaran yang negatif. Teori behaviorisme mengabaikan proses mental yang tidak dapat diamati, seperti pikiran, perasaan, dan kehendak, dan berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) dari lingkungan dan hasil (respon) dari perilaku itu sendiri. Teori behaviorisme juga berpendapat bahwa prinsip-prinsip dapat digunakan untuk mempelajari, mengontrol, dan mengubah perilaku manusia. (Nurul Azizatul Isnaini et al., 2023)

Menurut teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, seseorang harus memiliki rasa aman dan kenyamanan sebelum dapat belajar secara optimal. Jika lingkungan kelas tidak dapat memberikan rasa aman, kebutuhan ini tidak akan terpenuhi dan proses belajar akan terganggu. Selain itu, menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, lingkungan terdekat (mikrosistem), dalam hal ini kelas, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku dan psikologis anak. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang tidak mendukung dapat menempatkan siswa di bawah tekanan psikologis, yang pada gilirannya dapat menyebabkan trauma belajar.

4. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan kelas sangat penting untuk pengalaman belajar siswa. (Arini et al., 2023) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian guru terhadap penataan kelas dapat menyebabkan siswa mengalami beberapa masalah, termasuk kejenuhan, kesulitan memahami materi, ketidakjelasan tentang tujuan pembelajaran, dan rendahnya estimasi diri. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak baik dapat menyebabkan siswa melihat kegiatan belajar dengan cara yang tidak baik.

Namun, (Jumrawarsi & Suhaili, 2020) menekankan bahwa lingkungan belajar yang kondusif harus mendukung interaksi positif antar individu dan memberikan rasa aman bagi siswa. Penelitian lain dari (Yasintha et al., 2022) menemukan bahwa lingkungan belajar yang bising, sempit, dan tidak teratur juga berkontribusi pada penurunan minat belajar siswa dan meningkatkan risiko gangguan emosional.

5. Kerangka Pemikiran



Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelas yang tidak menyenangkan dan munculnya trauma belajar pada siswa terkait erat. Siswa dapat merasa terancam, tidak aman, dan tidak dihargai dalam proses belajar jika berada di lingkungan fisik yang tidak nyaman (seperti gelap, bising, dan panas) atau di lingkungan sosial yang penuh tekanan (seperti teman yang agresif atau guru yang otoriter). Kondisi ini kemudian menyebabkan reaksi psikologis seperti kecemasan dan penolakan terhadap pembelajaran. Hal ini dapat berkembang menjadi trauma belajar jika berlarut-larut.

Oleh karena itu, lingkungan kelas bukan hanya tempat pelajaran berlangsung, tetapi juga tempat yang memengaruhi pengalaman emosional siswa. Sangat penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk membuat lingkungan belajar yang sehat dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Metode Penelitian / Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna-makna subjektif, pengalaman pribadi, serta dinamika psikologis yang dialami peserta didik akibat lingkungan kelas yang tidak kondusif, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami realitas sosial dan psikologis berdasarkan sudut pandang informan secara alami dan kontekstual.

Penelitian ini juga dipadukan dengan pendekatan yuridis normatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap pengalaman subjektif peserta didik yang mengalami trauma belajar akibat lingkungan kelas yang tidak kondusif, sedangkan pendekatan yuridis normatif digunakan untuk meninjau kebijakan dan regulasi terkait perlindungan peserta didik dari kekerasan dalam lingkungan satuan pendidikan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, yaitu trauma belajar akibat kondisi lingkungan kelas yang tidak mendukung proses pembelajaran yang sehat dan nyaman. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana kondisi lingkungan kelas yang bising, penuh tekanan, kurangnya hubungan baik antara guru dan siswa, serta kondisi fisik ruang kelas, dapat memengaruhi kesehatan mental dan psikologis peserta didik, khususnya dalam bentuk trauma belajar.

Dengan metode ini, peneliti berfokus pada pengalaman, persepsi, serta interpretasi siswa terhadap situasi kelas yang mereka alami. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan catatan lapangan untuk menggali makna dan penyebab munculnya trauma belajar yang dirasakan siswa. Peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memperparah kondisi tersebut, serta dampaknya terhadap minat belajar, kehadiran, dan prestasi siswa.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP kelas VIII yang mengalami gangguan belajar akibat kondisi kelas yang tidak kondusif. Adapun kriteria subjek yang ditentukan adalah:

1. Siswa yang secara aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas.



2. Siswa yang menunjukkan tanda-tanda tekanan psikologis, kecemasan, atau penurunan performa akademik.
3. Siswa yang bersedia menjadi informan dan memberikan data secara sukarela.

Instrumen dan teknik pengumpulan data meliputi:

1). Observasi langsung, untuk mengamati kondisi lingkungan kelas, interaksi antar siswa, dan cara guru mengelola kelas.

2). Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman dan perasaan siswa yang terdampak.

3). Pertanyaan utama penelitian:

1. Bagaimana kondisi lingkungan kelas yang dianggap tidak kondusif oleh peserta didik?

2. Apa saja bentuk trauma belajar yang dialami oleh peserta didik?

3. Bagaimana trauma tersebut memengaruhi partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa?

4. Faktor-faktor apa saja dalam lingkungan kelas yang paling berpengaruh terhadap munculnya trauma belajar pada peserta didik?

5. Bagaimana cara peserta didik merespons atau mengatasi tekanan yang ditimbulkan dari lingkungan kelas yang tidak kondusif?

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek peningkatan kesadaran hukum, khususnya dalam memahami hak-hak siswa dan upaya preventif terhadap kekerasan seperti bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang aman dan sadar hukum.

.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dari wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII :

1. Bagaimana kondisi lingkungan kelas yang dianggap tidak kondusif oleh peserta didik?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menganggap lingkungan kelas tidak kondusif ketika suasana kelas dipenuhi dengan suara gaduh, perilaku tidak tertib dari teman sebaya, kurangnya perhatian dari guru, serta tata ruang yang tidak nyaman (kelas sempit, ventilasi kurang, dan pencahayaan buruk). Selain itu, ketidaktegasan guru dalam menangani siswa yang mengganggu juga menyebabkan peserta didik merasa tidak aman dan tidak fokus belajar.



2. Apa saja bentuk trauma belajar yang dialami oleh peserta didik akibat lingkungan kelas yang tidak kondusif?

Trauma belajar yang dialami oleh peserta didik berupa perasaan takut untuk aktif dalam kegiatan belajar, enggan bertanya meskipun tidak memahami materi, serta munculnya rasa cemas setiap kali harus masuk kelas tertentu. Beberapa siswa juga mengaku merasa tertekan secara emosional, mengalami sakit kepala atau sakit perut saat jam pelajaran dimulai, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial di dalam kelas.

3. Bagaimana trauma belajar tersebut memengaruhi partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa?

Trauma belajar berdampak langsung pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi pasif, tidak mau berdiskusi, dan enggan terlibat dalam tugas kelompok. Motivasi belajar juga menurun drastis, terlihat dari kurangnya semangat dalam mengerjakan tugas atau menghadiri pelajaran tertentu. Akibatnya, nilai akademik mereka cenderung menurun dan prestasi belajar tidak berkembang secara optimal.

4. Faktor-faktor apa saja dalam lingkungan kelas yang paling berpengaruh terhadap munculnya trauma belajar pada peserta didik?

Faktor utama yang memicu trauma belajar antara lain:

- 1.) Sikap guru yang cenderung otoriter atau kurang peduli terhadap perasaan siswa.
- 2.) Perundungan ringan atau ejekan dari teman sebaya yang berulang.
- 3.) Suasana kelas yang bising dan tidak tertib.
- 4.) Lingkungan fisik yang tidak nyaman (panas, sempit, minim ventilasi).
- 5.) Kurangnya keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan di kelas, sehingga merasa tidak memiliki kendali atas situasi belajar.

5. Bagaimana cara peserta didik merespons atau mengatasi tekanan yang ditimbulkan dari lingkungan kelas yang tidak kondusif?

Sebagian peserta didik memilih untuk diam dan menarik diri sebagai bentuk perlindungan diri. Ada yang lebih memilih duduk di pojok kelas agar tidak terlalu diperhatikan, sementara yang lain mengalihkan perhatian dengan bermain gadget atau melamun selama pelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang berani mengungkapkan perasaan mereka kepada guru atau konselor sekolah. Beberapa siswa mengatakan bahwa dukungan dari teman dekat atau keluarga menjadi faktor utama dalam membantu mereka menghadapi tekanan tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan Analisa Lingkungan Kelas yang tidak kondusif terhadap trauma peserta didik sebagai berikut:

1. Kondisi Lingkungan Kelas yang Tidak Kondusif



Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap lingkungan kelas sebagai tidak aman ketika ada suara gaduh, perilaku tidak tertib teman sebaya, dan kurangnya perhatian dan kontrol guru. Kondisi juga diperparah oleh tata ruang kelas yang sempit, ventilasi udara yang buruk, dan pencahayaan yang buruk. Suasana kelas menjadi tidak aman karena guru tidak tegas menangani siswa yang mengganggu.

Hal ini sejalan dengan teori lingkungan belajar oleh (Jumrawarsi & Suhaili, 2020) yang menekankan bahwa elemen fisik dan sosial kelas harus dikelola dengan baik untuk mendukung pertumbuhan belajar siswa. Lingkungan kelas yang tidak teratur menimbulkan tekanan emosional, mengganggu konsentrasi, dan menghambat siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran.

2. Bentuk Trauma Belajar yang Dialami Peserta Didik

Trauma belajar dapat muncul dalam bentuk perasaan takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, keengganan untuk bertanya jika siswa tidak memahami materi, dan kecemasan saat menghadapi pelajaran tertentu. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka mengalami gejala fisik seperti sakit kepala dan sakit perut menjelang pelajaran. Mereka juga lebih cenderung untuk menghindari interaksi sosial di kelas.

Hasil ini mendukung pendapat (Arini et al., 2023) yang menyatakan bahwa persepsi buruk terhadap pembelajaran, kejenuhan, dan gangguan emosional dapat disebabkan oleh pengalaman kelas yang tidak menyenangkan. Trauma belajar dapat terjadi karena ketakutan dan kecemasan yang berterusan, terutama pada siswa yang tidak memiliki dukungan emosional yang memadai.

3. Dampak Trauma Belajar terhadap Partisipasi, Motivasi, dan Hasil Belajar

Trauma belajar sangat mempengaruhi partisipasi dan motivasi siswa. Banyak siswa menjadi pasif selama pembelajaran, tidak tertarik untuk berbicara, dan tidak terlibat dalam kerja kelompok. Motivasi mereka untuk belajar juga menurun, yang dapat dilihat dari sikap acuh terhadap tugas dan ketidakhadiran di kelas tertentu. Dampaknya terlihat pada penurunan nilai akademik dan stagnasi dalam prestasi akademik.

Fenomena ini mendukung teori Maslow, yang mengatakan bahwa rasa aman adalah kebutuhan utama untuk kebutuhan belajar yang lebih tinggi. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, siswa mungkin kesulitan mencapai aktualisasi diri dalam dunia akademik.

4. Faktor-faktor Pemicu Trauma Belajar

Beberapa faktor utama yang ditemukan sebagai pemicu trauma belajar dalam lingkungan kelas antara lain:

1. Sikap guru yang otoriter atau tidak peka terhadap perasaan siswa.
2. Ejekan atau perundungan ringan dari teman sebaya secara berulang.
3. Kelas yang bising dan tidak tertib, mengganggu fokus dan kenyamanan.
4. Lingkungan fisik yang tidak mendukung (panas, sempit, dan minim ventilasi).
5. Kurangnya partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan kelas, yang membuat mereka merasa tidak memiliki kendali atas situasi belajar.



Temuan ini menunjukkan bahwa trauma belajar tidak hanya bersumber dari satu aspek, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor fisik, sosial, dan psikologis yang saling memengaruhi.

5. Strategi Siswa dalam Menghadapi Lingkungan Kelas yang Tidak Kondusif

Untuk menghindari perhatian, kebanyakan orang memilih untuk duduk di pojok kelas atau di bagian belakang kelas dan diam. Selama pelajaran, beberapa siswa melamun atau bermain perangkat elektronik untuk mengalihkan perhatian mereka. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki keberanian untuk mengatakan apa yang mereka rasakan kepada instruktur atau pendidik mereka di sekolah.

Menurut beberapa siswa, mendapatkan dukungan dari teman atau keluarga sangat penting untuk membantu mereka bertahan di lingkungan belajar yang penuh tekanan. Ini menunjukkan betapa pentingnya jaringan sosial dalam membantu siswa membangun ketahanan psikologis dalam situasi yang tidak mendukung.

Kesimpulan

Trauma belajar yang dialami siswa dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan kelas yang tidak menyenangkan. Peserta didik dapat sangat tidak nyaman jika suasana kelas dipenuhi dengan tekanan, tidak transparan, diskriminasi, atau bahkan tindakan yang merendahkan secara verbal atau non-verbal dari pendidik dan teman sekelas. Ketidaknyamanan ini mengganggu perkembangan akademik anak serta kondisi emosional dan mental mereka. Akibatnya, siswa mulai mengalami ketakutan, kecemasan, dan bahkan stres saat belajar. Akibatnya, mereka secara bertahap kehilangan minat dan menunjukkan resistensi terhadap proses pembelajaran.

Selain itu, interaksi negatif tanpa henti dapat menyebabkan trauma belajar. Misalnya, jika guru menggunakan pendekatan yang keras, menghukum siswa secara berlebihan, atau tidak menghargai perbedaan kemampuan siswa, suasana akan menjadi tekanan dan tidak aman. Demikian pula, siswa yang menjadi korban perundungan teman sebaya mungkin merasa terisolasi dan tidak didukung jika kejadian tersebut tidak segera diselesaikan. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini tidak hanya mengurangi prestasi akademik siswa tetapi juga menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri, kepribadian, dan kemampuan bersosialisasi. Siswa mungkin mengalami gejala seperti tidak ingin pergi ke sekolah, cemas terlalu banyak saat pelajaran tertentu, atau bahkan mengalami gangguan kesehatan mental.

Dibutuhkan perhatian penuh dari semua pihak, terutama guru, kepala sekolah, dan orang tua, untuk menghindari dan menangani trauma belajar yang disebabkan oleh lingkungan kelas yang tidak menyenangkan. Pendidik harus mampu menciptakan suasana kelas yang aman, ramah, dan mendukung dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa dan membangun komunikasi yang positif. Selain itu, sekolah harus memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari budaya mereka. Sekolah juga harus menyediakan ruang konseling atau pendampingan psikologis bagi siswa yang mengalami trauma belajar. Peserta didik akan lebih siap untuk belajar dengan baik dan tumbuh menjadi orang yang berani, tangguh, dan berdaya saing jika lingkungan belajar mereka sehat dan menyenangkan.



Daftar Pustaka

- Arini, A. A., Ernawati, H., Wiyansih, W., Khoerunnisa, H. S., Aulia, R., Fatimah, N., Nurjanah, S., & Erliana, V. (2023). Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 332–340. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1473>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). PERAN SEORANG GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/education/article/view/628>
- Latief, A., Negeri, S., & Hilir, M. (2023). PERANAN PENTINGNYA LINGKUNGAN BELAJAR BAGI ANAK. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61–66. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1126>
- Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku, D., Teori Behaviorisme John Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran Nurul Azizatul Isnaini, T. B., Ilma Rosyida, N., Wulandari, R., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I12.2442>
- Yasintha, P., Darmawang, D., & Nur Risnawati, K. (2022). *Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Di SMK Katolik Muktyaca*. <https://ojs.unm.ac.id/progresif/article/view/29859>